



# KELUARGA DAN POLA PENGASUHAN ANAK

*Rohmat*<sup>\*)</sup>

<sup>\*)</sup> Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.) dan Magister Pendidikan (M.Pd.), menjadi dosen tetap pada prodi KI (Kependidikan Islam) di Jurusan Tarbiyah (Pendidikan) STAIN Purwokerto.

**Abstract:** *The family is the dominant aspect of a significant contribution to the formation of characters that includes a child's personality, intellectual and spiritual intelligence. Understanding of the basic functions of family and parenting becomes important to recognize and implemented. The basic functions of the family include: reproduction, socialization, the assignment of social roles, economic support. While parenting can be done in several ways through: the style of parents in child care, effective communication with children, helping solve problems faced by children, making effective punishment and reward become more effective methods.* **Keywords:** Family, Child, and Parenting.

## A. PENDAHULUAN

Dasar pembentukan karakter anak yang pertama adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal anak dalam menumbuhkan eksistensi kediriannya. Keluarga akan memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap terbentuknya karakter anak, yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritual.

Umur satu sampai dengan tiga tahun merupakan “*golden age*”, yaitu usia emas yang ditandai dengan perkembangan impul syaraf otak. Masa tersebut akan menjadi masa penentu bagi perkembangan anak tahap berikutnya. Optimalisasi masa emas anak semestinya harus didukung dengan stabilisasi dan keharmonisan dalam struktur keluarga, maupun pola pengasuhan (*parenting*) yang benar. Dua hal penting tersebut harus diciptakan oleh para orangtua.

Fokus tulisan ini akan membuat alternatif tentang pengetahuan dasar (konsep) tentang keluarga serta pola pengasuhan anak dalam upaya mengoptimalkan pertumbuhan anak.

## B. SISTEM KELUARGA

Teori sistem keluarga lebih menekankan bahwa keluarga sebagai sebuah sistem yang utuh, di dalamnya terdiri bagian-bagian struktur. Pola organisasi tiap anggota keluarga memainkan peran tertentu. Dalam keluarga, juga terjadi pola interaksi antara anggota keluarga.<sup>1</sup> Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap pola interaksi sosial anak.

Keluarga merupakan agen utama sosialisasi, sekaligus sebagai *microsystem* yang membangun relasi anak dengan lingkungannya. Keluarga sebagai tempat sosialisasi dapat didefinisikan menurut term klasik. Definisi klasik (struktural-fungsional) tentang keluarga, menurut sosiolog George Murdock<sup>2</sup> adalah kelompok sosial yang bercirikan dengan adanya kediaman, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Keluarga terdiri dari dua orang dewasa dari jenis kelamin berbeda, setidaknya keduanya memelihara hubungan seksual yang disepakati secara sosial, dan ada satu atau lebih anak-anak yaitu anak kandung atau anak adopsi, dari hasil hubungan seksual secara dewasa.



Biro Sensus AS (BPS) mendefinisikan keluarga sebagai "dua orang atau lebih yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, atau adaptasi, yang tinggal bersama-sama. Dengan demikian, sebuah keluarga dapat terdiri dari dua atau lebih orang dewasa yang tinggal bersama dengan saudara kandung, orangtua, anak-anak, atau dua orang dewasa yang dihubungkan oleh tali perkawinan. Perubahan konsep struktur keluarga memengaruhi fungsi-fungsi, peran dan hubungan para anggota keluarga, dan akhirnya memengaruhi sosialisasi anak-anak. Konsep struktur keluarga juga berimplikasi pada definisi keluarga.

Pemahaman tentang definisi keluarga di dunia ini sangat variatif. Sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri serta anak-anak disebut keluarga inti. Orientasi utama terbentuknya keluarga inti adalah kelahiran anak. Keluarga inti mendasarkan pola interaksi: istri bergantung pada suami dan anak-anak bergantung pada kasih sayang orangtua mereka. Oleh sebab itu, batasan tentang keluarga inti akan membawa relasi tanggung jawab suami-istri pada pengasuhan anak.

Arti penting dari struktur keluarga inti adalah pola pengasuhan anak menjadi kewajiban utama yang dibebankan pada suami-istri. Kebanyakan masyarakat menetapkan tanggung jawab untuk mengajari anak bersosialisasi menjadi tanggung jawab ibu, sedangkan ayah lebih banyak memenuhi kebutuhan keluarga. Semestinya, pola pengasuhan anak menjadi tanggung jawab bersama, suami-istri. Sifat mencontoh figur keluarga, terutama ayah dan ibunya, akan memberikan pemahaman mencontoh model karakter yang lebih lengkap dibanding hanya mencontoh satu figur, yaitu ibu.

Pola pengasuhan anak di beberapa negara menjadi sangat bergantung pada kultur masing-masing. Penduduk asli Amerika dan Italia lebih menekankan pola asuh anak pada pihak ibu, termasuk tanggung jawab untuk sosialisasi anak-anak. Pola asuh anak yang menekankan kepada ibu dikenal sebagai pola matriarkal, dan pola sebaliknya disebut pola patriarki.<sup>3</sup> Pola asuh anak yang relatif lebih komperhensif dalam membangun kepribadian anak adalah pola asuh yang berimbang antara suami-istri.

### C. FUNGSI DASAR KELUARGA

Pemahaman tentang pentingnya keluarga dapat dilihat dari fungsi-fungsi dasar kinerjanya. Secara umum, keluarga menjalankan fungsi-fungsi tertentu yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan hidup dari generasi ke generasi, meskipun fungsi-fungsi ini mungkin sangat bervariasi. Fungsi keluarga efektif apabila terjadi keselarasan antara fungsi sosial dan ekonomi. Adapun fungsi dasar keluarga dapat diidentifikasi sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Reproduksi. Keluarga akan mempertahankan jumlah populasi masyarakat dengan adanya kelahiran. Adanya keseimbangan angka natalitas dan mortalitas menjadikan populasi manusia menjadi eksis.
2. Sosialisasi. Keluarga menjadi tempat untuk melakukan transfer nilai-nilai masyarakat, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan sains yang akan diteruskan kepada generasi penerus.
3. Penugasan peran sosial. Keluarga sebagai mediasi identitas keturunan (ras, etnis, agama, sosial ekonomi, dan peran gender) serta identitas perilaku dan kewajiban. Sebagai contoh, dalam beberapa keluarga, anak perempuan diarahkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan menjadi pengasuh anak, sedangkan anak laki-laki diarahkan untuk menjadi pencari nafkah.
4. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat tinggal, makanan, dan perlindungan. Pada beberapa keluarga di negara-negara industri, semua anggota keluarga kecuali anak-anak berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi.

5. Dukungan emosional. Keluarga memberikan pengalaman pertama anak-anak dalam interaksi sosial. Interaksi sosial dapat berupa hubungan emosional, pengasuhan, jaminan keamanan bagi anak-anak.<sup>5</sup> Keluarga juga memiliki kepedulian pada anggotanya ketika mereka sakit atau mengalami penuaan.

## D. POLA PENGASUHAN ANAK

Pola pengasuhan anak memiliki varian yang sangat beragam. Berbagai alternatif pola pengasuhan anak dalam implementasinya semestinya disesuaikan dengan kultur keluarga. Dengan demikian, pilihan atas model pengasuhan menjadi bergantung pada setting keluarga. Pola pengasuhan anak pada keluarga dengan kedua orangtua bekerja akan berbeda pada keluarga dengan istri hanya bertindak sebagai ibu rumah tangga. Pola pengasuhan anak harus diambil dengan pola *positive parenting*.

Dalam pemikiran al-Ghazali, hal yang sangat mendasar dalam *positive parenting* adalah pendidikan moral. Moral merupakan nilai fundamental (*fundamental value*) dalam perkembangan jiwa sang Anak sampai akhirnya nilai benar-benar tertanam saat dia dewasa kelak. Adapun peran utama orangtua dalam hal ini adalah menyampaikan *core value* (pusat nilai) yang akan diteladani oleh sang anak.<sup>6</sup> Menurut al-Ghazali, nilai moral yang harus ditanamkan dalam diri seorang anak merupakan kebaikan utama yang meliputi: *hikmah* (kebijaksanaan/kecerdasan), *syaja'ah* (keberanian), *'iffah* (pemeliharaan diri), dan *'adalah* (kesatupaduan dari ketiga elemen tersebut). Upaya penanaman nilai moral terhadap anak dapat dilakukan dengan pola asuh anak yang benar. Adapun beberapa catatan kecil pola *parenting* (pengasuhan) anak sebagai berikut.

### 1. Gaya Orangtua dalam Pengasuhan Anak

Secara umum gaya orangtua dalam pola pengasuhan anak terbagi menjadi tiga gaya yaitu:<sup>7</sup>

a. *Authoritarian Parent*: orangtua yang banyak memperlakukan anak dengan sikap yang sangat autoritatif. Orangtua sangat absolut menanamkan ide dan membatasi gerak anak sesuai dengan kehendak, tanpa menyadari bahwa anak juga memiliki daya kreatifitas yang harus ditumbuhkembangkan sesuai dengan kediriannya.

b. *Authoritative Parent*: tipe orangtua otoritatif banyak mengedepankan semua pengambilan keputusan tanpa melibatkan anak untuk belajar mengambil keputusan. Semestinya, anak juga perlu diajari cara dia bersikap untuk dapat mengambil keputusan jika dihadapkan dengan suatu permasalahan. Dengan mengajak anak untuk ikut aktif dalam mengambil keputusan, maka dapat menjadikan anak untuk berpikir kritis ketika dihadapkan dengan masalah.

c. *Permissive Parent*: orangtua dengan tipe permisif memberikan peran pada semua anggota keluarga untuk turut aktif dalam mengambil keputusan yang akan diambil. Pemberian peran terhadap anak-anak akan dapat menumbuhkan percaya diri sehingga tingkat kematangan keperibadian anak akan dapat berkembang.<sup>8</sup>

### 2. Komunikasi Efektif dengan Anak

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini adalah adanya sekat komunikasi antara orangtua dan anak. Hal ini banyak terjadi pada keluarga dengan suami-istri bekerja. Komunikasi akan menjadikan anak merasa diperhatikan dalam aktivitas keseharian dan imbas yang ditimbulkan anak akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap aktivitas belajar dan aktivitas keseharian dan menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat.<sup>9</sup>



Namun demikian, sebagian orangtua masih memiliki anggapan bahwa anak merupakan satu pribadi yang belum memiliki daya nalar kritis, yang dapat dilibatkan dalam setiap komunikasi mengenai dirinya maupun masalah-masalah kecil keluarga sebagai stimulan dalam rangka mengembangkan pola pikirnya. Suasana keluarga yang hangat dengan komunikasi efektif melalui dua arah antara orangtua dan anak menjadikan relasi sinergis dapat terbangun.<sup>10</sup> Sedikitnya pemahaman orangtua terhadap arti penting komunikasi yang efektif dengan anak membawa efek tindak negatif anak. Komunikasi efektif dengan anak semestinya dilakukan sejak anak usia dini.

Pola komunikasi dengan anak pada usia 0 tahun sampai sebelum anak dapat bicara bisa dilakukan dengan menggunakan mimik, maupun bahasa gerak tubuh karena hakekatnya anak sudah dapat merespon stimulus dari luar. Adapun komunikasi efektif dengan anak ketika sudah dapat berbicara, sampai usia remaja dapat dilakukan dengan berbagai cara<sup>11</sup> sebagai berikut.

*a. Jadilah Pendengar yang Baik*

Ketika anak memulai pembicaraan untuk menceritakan sesuatu, maka berhentilah dari semua aktivitas pekerjaan Anda. Jika tidak, anak akan segera menghentikan cerita karena Anda dipandang tidak punya waktu untuknya. Jika hal ini berulang secara terus-menerus, maka akan menjadikan sekat komunikasi antara orangtua dan anak karena hakekatnya suasana tersebut diciptakan oleh orangtua.

Selanjutnya, hindari untuk memotong pembicaraan anak. Jika dia marah, ketakutan, gembira dan sebagainya, maka biarkan dia untuk mengungkapkannya. Sebaliknya, ketika anak mendengarkan perkataan Anda, maka boleh saja orangtua untuk curhat, tetapi yang sesuai dengan usia mereka. Sikap menjadi pendengar yang baik dan mendapat perhatian dari Anda, hal itu merupakan pemberian yang terbaik bagi anak.

*b. Tenang dan Jujur*

Hindari untuk mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau yang bisa menyakitkan bagi anak sebagai ungkapan rasa marah atau frustrasi. Anak akan belajar menjadi pendengar yang baik dan percaya pada apa yang Anda katakan sesuai dengan yang Anda bicarakan. Berbicaralah dengan jujur, benar, dan tenang. Rasa percaya dan menghormati itu datangnya dari sikap kejujuran dan keikhlasan hati orangtua. Jangan mengatakan atau menjanjikan sesuatu jika tidak akan dilakukan oleh orangtua. Pada umumnya, perilaku orangtua banyak melakukan janji yang tidak benar hanya untuk menenangkan permintaan anak sesaat. Sikap tersebut akan mereduksi kepercayaan anak terhadap orangtua dan akhirnya sulit nasihat-nasihat berikutnya dipercaya anak.

*c. Pembicaraan Komunikatif Dua Arah*

Komunikasi dua arah terjadi jika orangtua tidak mendominasi pembicaraan. Berikanlah waktu yang cukup bagi anak untuk berkomunikasi mengungkapkan ide ataupun kejadian di lingkungan sekolahnya. Hindarkan sikap mendikte, berikan respon aktif Anda untuk menanggapi semua hal yang dikatakan anak. Ajukan beberapa pertanyaan ringan sebagai bentuk respon dan penghargaan bagi anak.

*d. Hindari Pertanyaan yang Bertubi-tubi*

Upayakan memberikan pertanyaan anak tidak terlalu terus-menerus karena kesan anak orangtua menguasai pembicaraan. Anda coba untuk memasuki setting pembicaraan anak dengan memberikan apresiasi yang tinggi. Jika tidak dilakukan, anak akan merasa ungkapan ceritanya kurang bermakna, dan satu saat anak tidak lagi mau mengungkapkan hal yang terjadi pada dirinya.

*e. Berikan Motivasi*



Motivasi yang diberikan kepada anak akan membangkitkan rasa percaya diri yang kuat. Ketika anak sudah mulai mempercayakan ceritanya kepada orangtua, mereka harus merasa lega, merasakan dukungan Anda, terinspirasi, dan bersemangat. Jangan membuat mereka merasa bersalah atau apalagi kecewa. Jika anak datang kepada Anda dan menceritakan masalahnya, coba untuk dengarkan dengan penuh perhatian serta beri dukungan seperti “Bunda yakin kamu bisa mengatasinya”, “Bunda ada di sini koq dan siap membantumu”, dan sebagainya.

### 3. Membantu Memecahkan Masalah yang Dihadapi Anak

Orangtua harus mengeksplorasi masalah yang dihadapi anak dan mengajak anak untuk dapat berpikir kritis dalam menemukan cara mengatasi masalah.<sup>12</sup> Jika anak sudah dibiasakan mengungkapkan cerita, berilah waktu yang cukup untuk menyampaikan hal yang terjadi. Cobalah Anda merespon dengan mengajak anak untuk berpikir sederhana seperti “Mengapa hal itu dilakukan, nak?” Lakukan pertanyaan lanjutan seperti “Seharusnya baiknya bagaimana nak?” Pertanyaan tersebut untuk mengeksplorasi kemampuan anak dalam memecahkan masalah dan biarkan anak sampai menemukan jawabannya. Jika anak sudah menemukan alternatif jawaban, jika benar berilah pujian, dan jika salah, Anda biasakan menyatakan “Kalau menurut ayah seperti ini, nak.” Hindarkan kebiasaan memberikan pemecahan masalah yang datang dari orangtua, dan ajaklah anak untuk berpikir atas masalah.<sup>13</sup>

### 4. Menjadikan Hukuman Efektif

Hukuman atau punishment pada hakekatnya adalah suatu tindakan atau stimuli yang dimaksudkan untuk mencegah pengulangan suatu perbuatan yang kurang baik ataupun tidak diterima karena tidak sesuai dengan norma.<sup>14</sup> Hukuman bukan sekadar menjadikan anak untuk tidak mengulang kesalahan, tetapi jadikanlah hukuman untuk mendorong anak mengerti alasan hal tersebut dilarang. Buatlah hukuman menjadi sarana edukatif bagi anak, karena hukuman yang tidak mendidik membuat anak merasa tertekan. Adapun beberapa cara menjadikan hukuman efektif adalah sebagai berikut.<sup>15</sup>

#### a. *Time Out*

Hal ini dilakukan untuk menjauhkan anak dari kegiatan yang sedang berlangsung atau dari orang-orang yang ada di rumah untuk sementara waktu karena anak tidak mengikuti peraturan atau etika yang berlaku atau bila anak mengamuk (*tantrum*). Biasanya, cocok diterapkan pada anak-anak kecil (usia balita). Dapat ditentukan, misalnya sebuah kursi di sudut ruangan, di kamar anak, atau tempat lain yang disepakati. Waktu *time out* ini pun disesuaikan dengan usia anak dan kesalahan yang dilakukan. Sanksi yang akan diberikan anak sebelumnya harus ada aturan yang disepakati bersama antara anak dan orangtua. Hukuman yang akan diberikan anak menjadi sudah dimengerti anak jika melakukan pelanggaran dan hukuman yang akan diberikan.

Kegunaan dari metode *punishment* adalah untuk meredakan pertikaian yang memanas, meredakan emosi anak, dan memberi waktu kepada orangtua untuk mengesampingkan emosi dan memikirkan kata-kata yang tepat untuk disampaikan kepada anak. Akhiri *time out* dengan melakukan bincang-bincang dengan anak setelah waktu *time out* selesai. Ajak anak untuk mengetahui kesalahannya dan dampaknya bagi dirinya sendiri dan orang lain. Biasakan juga anak untuk meminta maaf kepada pihak yang dilukai dan tekankan bahwa orangtua mencintai si Anak, yang tidak disukai adalah perbuatan nakalnya.

#### b. *Taking Away a Privilege*

Adalah pengambilan *privilege* (hak) anak sebagai ganti kesalahan yang dilakukannya. Biasanya cocok diterapkan pada anak-anak hampir di semua usia. Misalnya, pengurangan waktu bermain *game* atau



menonton televisi untuk belajar karena nilai ulangnya merah akibat tidak belajar. Atau, pemotongan uang jajan untuk mengganti kaca jendela sekolah yang pecah akibat bermain bola di kelas. Atau, menghapuskan jadwal piknik keluarga karena anak melalaikan tugas membereskan kamar yang telah dijanjikannya.

Kegunaan dari metode ini adalah mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas setiap perbuatannya dan untuk menunaikan kewajibannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah hukuman yang diberikan harus adil dan sesuai dengan kesalahan si Anak. Jangan menerapkan hukuman yang mengada-ada dan tidak membuat si Anak menyadari kesalahannya. Hal ini akan membuat anak bingung dan kehilangan motivasi untuk disiplin. Jauhkan hukuman yang tidak logis dan membingungkan anak dalam mengaitkan hubungan sebab-akibat suatu perbuatan. Dalam penerapan metode ini mungkin akan muncul negosiasi. Biarkan anak mengemukakan pendapat dan alasannya, orangtua dapat menilai kebenaran dari cerita si Anak. Misalnya, anak mendapat nilai jelek karena ternyata anak sakit atau tidak enak badan sehingga tidak dapat konsentrasi, mungkin waktu hukuman dapat dikurangi walaupun anak tetap harus menambah jam belajar untuk mengejar kekurangan yang telah terjadi. Namun, apabila anak berdalih dengan berbohong, tidak menutup kemungkinan bagi orangtua untuk menambah waktu hukuman sehingga anak akan berpikir dua kali sebelum berbohong.

### c. *Task or Assignment*

Hukuman dapat dilakukan dengan sifat edukatif. Misalnya, anak disuruh menghafal QS. al-Fatihah, al-Ikhlas, ataupun surat pendek yang lain. Pemberian tugas sebagai hukuman harus disesuaikan dengan jenjang umur anak. Hukuman berupa tugas akan efektif jika didasari pengetahuan orangtua akan kekurangan anak. Upayakan tugas yang diberikan untuk membantu kelemahan dalam diri anak, misalnya melatih daya ingatan untuk menghafal doa pendek ataupun membantu anak lancar membaca al Qur'an. Prinsip efektivitas dalam pemberian hukuman harus menjadi tujuan utama pemberian tugas.

## 5. Menjadikan Metode Ganjaran Lebih Efektif

Penggunaan metode ganjaran dapat digunakan untuk memberikan motivasi kepada anak jika anak telah melakukan sesuatu dengan berhasil sehingga anak terdorong untuk melakukan sesuatu yang lebih baik<sup>16</sup>. Namun, pemberian hadiah yang terlalu berlebihan akan membawa dampak dalam diri anak bahwa dia akan melakukan sesuatu jika dapat imbalan hal ini akan mengeliminir sifat keikhlasan anak dalam menjalankan sesuatu. Adapun beberapa jenis ganjaran atau *reward* dapat dilakukan sebagai berikut.

### a. *Positive Reinforcement*

Metode ganjaran ini berupa dukungan positif secara verbal.<sup>17</sup> Orangtua dapat melakukan bentuk pujian kepada anak jika anak melakukan keberhasilan. Penguatan verbal yang diberikan kepada anak akan memberikan motivasi besar dan menumbuhkan rasa percaya diri bahwa dia dapat melakukan sesuatu yang terbaik. Lakukan pujian seperti "Allhamdulillah...anak Bunda pintar sekali.." jika pada anak balita. Namun, pujian yang dilakukan pada anak remaja harus dilakukan dengan kesesuaian perkembangan kejiwaannya. Pujian yang dilakukan kepada anak remaja lebih banyak orangtua menunjukkan sikap apresiasi yang tinggi terhadap sesuatu yang telah dilakukan anak. Dengan demikian, bahasa verbal lebih sedikit digunakan daripada penunjukan sikap apresiasi.

### b. *Hadiah*



Pemberian hadiah dapat dilakukan untuk melengkapi metode *reinforcement*. Hadiah sebagai bukti konkret ketulusan orangtua atas pekerjaan anak yang dianggap baik. Berikan hadiah kepada anak jika anak meraih keberhasilan. Misalnya, berilah dorongan jika anak dapat menghafal seluruh doa sholat dan rutin menjalankannya akan diberi hadiah sesuai yang disukai anak. Namun, yang perlu diperhatikan janganlah membiasakan anak untuk selalu minta hadiah, sehingga frekuensi pemberian hadiah harus disesuaikan dengan kebutuhan pembentukan kepribadian anak.

## E. PENUTUP

Keluarga memiliki peran dalam mempengaruhi terhadap pola interaksi sosial anak. Keluarga juga sebagai tempat pembentukan kepribadian anak. Adapun fungsi dasar keluarga adalah meliputi: reproduksi, sosialisasi, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi. Implikasi fungsi dasar keluarga membawa konsekuensi pada tanggungjawab pengasuhan anak. Salah satu pola pengasuhan anak dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut: gaya orangtua dalam pengasuhan anak, komunikasi efektif dengan anak, membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak, menjadikan hukuman efektif serta menjadikan metode ganjaran lebih efektif.

## ENDNOTE

<sup>1</sup> Parke dan Buriel, *Socialization in the Family: Ethnic and Ecological Perspectives*. Vol. 3 (New York: Willey, 1998), hal. 38.

<sup>2</sup> George Murdock, *Structures and Functions of The Family* (New York: Holt Rinehart & Winston, 1962), hal. 19.

<sup>3</sup> Silverstein dan Auerbach, *The Normal Family* (Guilford: McGraw Hill, 2001), hal. 59.

<sup>4</sup> Hetherington dan Camara, *Families in Tradition: The Processes of Dissolution and Reconstitution* (Chicago: University of Chicago Press, 1984), hal. 398.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Menurut teori kognitif piaget, terdapat empat tahap perkembangan anak sebagai berikut; a) Tahap sensorimotor: dari lahir hingga 2 tahun (anak mengalami dunianya melalui gerak dan inderanya serta mempelajari permanensi objek); b) Tahap pra-operasional: dari 2 hingga 7 tahun (mulai memiliki kecakapan motorik); c) Tahap operasional konkret: dari 7 hingga 11 tahun (anak mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian konkret). d) Tahap operasional formal: setelah usia 11 tahun (perkembangan penalaran abstrak). [http://id.wikipedia.org/wiki/Jean\\_Piaget#Tahap-tahap\\_perkembangan\\_kognitif](http://id.wikipedia.org/wiki/Jean_Piaget#Tahap-tahap_perkembangan_kognitif).

<sup>7</sup> Ron Norto, *Parenting* (New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliff, 1977), hal. 208.

<sup>8</sup> Tipe permisif identik dengan Tipe Penyabar yaitu orangtua yang menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya. Anak ini lebih positif moodnya dan lebih menunjukkan vitalitasnya dibandingkan anak dari keluarga otoriter. Orangtua yang serba membolehkan (permisif) akan mendorong anak



menjadi agresif, dan cenderung tidak percaya diri  
<http://dewisang.wordpress.com/category/psychology/>

<sup>9</sup> Mengembangkan kreatifitas anak sejak dini dengan melalui lingkungan yang menunjang kreativitas; upayakan lingkungan yang nyaman untuk usia anak. Menerima perkembangan anak pada saat ini memahami kelebihan dan kekurangannya. Rencanakan kegiatan dengan bahan-bahan kreatif sesuai dengan tingkat umur anak. Jika anak berbuat salah jangan menunjukkan sifat kecewa tapi berilah motivasi. Berilah pujian untuk pekerjaan yang dilakukan dengan baik. Kegiatan yang direncanakan dengan baik membantu anak mengembangkan perasaan positif mengenai diri sendiri dan kemampuannya. Joan Freeman & Utami Munandar, *Cerdas dan Cemerlang, Kiat Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak Usia 0-5 Tahun* (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 253.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 16.

<sup>11</sup> <http://www.f-buzz.com/2008/11/12/10-cara-berkomunikasi-dengan-anak/>

<sup>12</sup> MCDS, *Essential Parenting Tips, Communicating With Your Child* (Singapore: Family Matters, 2005), hal. 18-20.

<sup>13</sup> Membantu anak memecahkan problem mereka sendiri merupakan kebutuhan diri anak untuk membentuk kepribadian kooperatif dan tanggung jawab. Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah* (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 207.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 17.

<sup>15</sup> <http://yuknulis.com/via-lattea-foundation/disiplin-pada-anak/comment-page-1>

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Freeman, Joan dan Utami Munandar. 1996. *Cerdas dan Cemerlang, Kiat Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak Usia 0-5 Tahun* Jakarta: Gramedia.
- Gordon, Thomas. 1996. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Hetherington dan Camara. 1984. *Families in Tradition: The Processes of Dissolution and Reconstitution*. Chicago: University of Chicago Press.
- <http://dewisang.wordpress.com/category/psychology/>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Jean\\_Piaget#Tahap-tahap\\_perkembangan\\_kognitif](http://id.wikipedia.org/wiki/Jean_Piaget#Tahap-tahap_perkembangan_kognitif)
- <http://www.f-buzz.com/2008/11/12/10-cara-berkomunikasi-dengan-anak/>
- <http://yuknulis.com/via-lattea-foundation/disiplin-pada-anak/comment-page-1>
- MCDS. 2005. *Essential Parenting Tips, Communicating With Your Child* Singapore: Family Matters.



- Murdock, George. 1962. *Structures and Functions of The Family*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Norto, Ron .1977. *Parenting New Jersey*: Prentice Hall, Inc, Englewood Cliff.
- Parke dan Buriel. 1998. *Socialization in the Family: Ethnic and Ecological Perspectives, Cet.Vol.3*. New York: Willey.
- Silverstein dan Auerbach. 2001. *The Normal Family*. Guilford: McGraw-Hill.